

**PERANAN MODAL SOSIAL PADA KELEMBAGAAN
KELOMPOK PETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN
BALLASARAJA KECAMATAN BULUKUMPA
KABUPATEN BULUKUMBA**

SKRIPSI

**ANUGERAH
I111 15 562**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**



**PERANAN MODAL SOSIAL PADA KELEMBAGAAN
KELOMPOK PETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN
BALLASARAJA KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN
BULUKUMBA**

SKRIPSI

**ANUGERAH
I111 15 562**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan
pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anugerah

NIM : I 111 15 562

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **“Peranan Modal Sosial pada Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba adalah Asli**

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dibatalkan dikenakan sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 13 Mei 2019



Anugerah



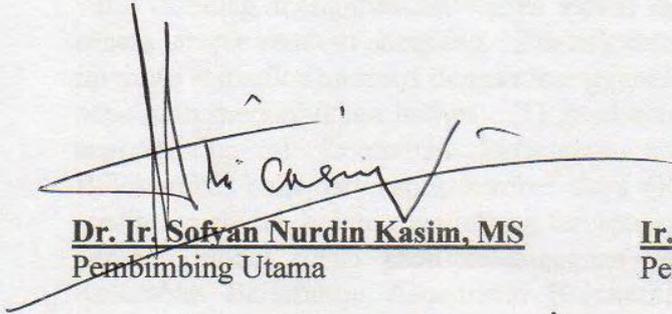
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Peranan Modal Sosial pada Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

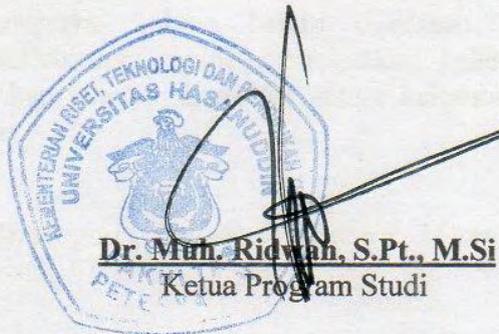
Nama : Anugerah

NIM : I111 15 562

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :


Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS
Pembimbing Utama


Ir. Veronica Sri lestari, M.Ec
Pembimbing Anggota



Dr. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si
Ketua Program Studi



al Lulus : 13 Mei 2019

ABSTRAK

ANUGERAH. I11115562. Peranan Modal Sosial pada Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Dibimbing oleh: **Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS** dan **Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec**

Tujuan penelitian adalah (1) menggambarkan kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, (2) mengkaji peranan modal sosial pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif merupakan pendeskripsian atau penggambaran variabel yaitu peranan modal social pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba secara independen tanpa malakukan uji hipotesis (teori). Populasi sebanyak 100 peternak yang tergabung dalam 4 kelompok. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 31 yang dihitung menggunakan rumus slovin dan teknik pengambilan sampelnya secara simple random sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) gambaran kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, baik dari aspek sumber daya (R), organisasi (O), dan norma (N) masih lemah dan belum mendukung tercapainya tujuan secara bersama-sama; (2) peranan modal sosial pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba belum berperan sepenuhnya, karena belum dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan aktivitasnya, untuk menciptakan kelembagaan yang efektif dan efesien dibutuhkan adanya sinergitas antara kelembagaan dengan modal sosial secara konsisten.

Keywords : Kelembagaan, Kelompok Peternak, Modal Sosial



ABSTRACT

ANUGERAH. I11115562. The Role of Social Capital in The Institution of Beef Cattle Breeders in Ballasaraja Village, Bulukumpa Sub-District, Bulukumba Regency. Supervised by **Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS** and **Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec**

The purpose of this study are to describe and examine the role of social capital in the institution of beef cattle breeders in Ballasaraja Village, Bulukumpa Sub-District, Bulukumba Regency. Quantitative descriptive method were used on this research. Quantitative descriptive is an independent description and depiction of variables which is the role of social capital in the institution of beef cattle breeders in Ballasaraja Village, Bulukumpa Sub-District, Bulukumba Regency without conducting hypothesis testing (theory). From the total population of 100 breeders divided into four groups, 31 breeders were taken as samples using simple random sampling techniques and calculated with the formula of Slovin. Descriptive statistics is used as the data analysis techniques in this research using frequency distribution table. Results indicated that (1) the institutional picture of beef cattle breeders in Ballasaraja t, Bulukumpa Sub-District, Bulukumba Regency, both from the aspect of resources (R), organization (O), and norms (N) are still weak and do not support the achievement of common goals, (2) the role of social capital in the institution of beef cattle breeders in Ballasaraja Village, Bulukumpa Sub-District, Bulukumba Regency hasn't yet played a full role, because it hasn't been used as a handle in carrying out its activities so that in order to create an effective and efficient institution, it needs a consistent synergy between the institutions and social capital.

Keywords: Institutions, Breeder Group, Social Capital



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis tetap dapat menjalankan aktivitas sebagaimana mestinya, dan tak lupa pula kami haturkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan kejahiliah menuju jalan Addinnul islam yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada Ayah **Muhammad Saleh**, Ibu **Sardiati** yang telah melahirkan dan juga Kakek **Alm. Muhammad Taha**, Nenek **Nurhaya** dan Tante **Halwiyana** yang mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis. Serta **Khadijah Salsabila Taha dan Muhammad Virgiawan A** yang telah menjadi adik yang sangat baik bagi penulis. Semoga Allah senantiasa melindunginya dan mengumpulkan keluarga kami dalam syurganya.

Terimakasih tak terhingga kepada Bapak **Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim**, MS selaku pembimbing utama dan kepada ibu **Ir. Veronica Sri Lestari, M. Ec.** selaku pembimbing anggota atas didikan, bimbingan, serta waktu yang telah diberikan untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya dalam membimbing penulis mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi



Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada:

1. **Rektor Unhas Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, Dekan Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc,** Wakil Dekan dan seluruh Bapak Ibu Dosen yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
2. **Dr. Ir. Sofyan Nurdin kasim, MS** selaku pembimbing utama, **Ir. Veronica Sri Lestari, M. Ec.** selaku pembimbing anggota **Dr. Agustina Abdulah, S.Pt, M.Si** dan **Ir. Amrullah T, M.Pi.** selaku pembahas yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat bagi penulis.
3. **Dosen** Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
4. **Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, MS** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
5. **Dr. Agustina Abdulah, S.Pt, M.Si** selaku pembimbing penulis pada Seminar Pustaka dan **Dr. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si** selaku pembimbing penulis pada Praktek Kerja Lapang (PKL) terima kasih atas ilmu dan bimbingannya.
6. Teman - teman **"Rantai 2015"** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
7. Teman teman **"HEROCYN", Caca, Acantika, Meli, Upe, Reni, Ikki,**

ahar, Sharly, dan **Fara** yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.



8. Teman teman **“SAYANGKU”**, **Elvira, Nina, Zulfah, Emi, Annisa, Atika, Umi** yang telah menemani dan memberi support kepada penulis.
9. **Andi Tenri Ola, Nurmayunita Mare, dan St. Azizah Mahmud** teman seperjuangan dan sepembimbingan yang selalu siap membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. **Muh. Fadel Zaldy, S.Tr.Sos** orang spesial yang selalu mendampingi dan membantu saya baik suka maupun duka dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman **KKN REGULER Gel. 100** Kabupaten Bantaeng, Kecamatan Bissapu, Kelurahan Bonto Rita **Nurul Inda, Alif Mawardi, Ima, Dian, Anti, Irwan, dan Adjie** yang telah banyak menginspirasi dan mengukir pengalaman hidup bersama penulis yang tak terlupakan selama 2 bulan mengabdikan di masyarakat.
12. Kakanda dan adik-adik Mahasiswa Fakultas Peternakan
13. Teman-teman Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan khususnya **Aktualisasi 015** yang telah banyak memberi wadah terhadap penulis untuk berproses dan belajar.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*.

Makassar, Mei 2019

Anugerah



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	5
Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	7
Tinjauan Umum Sapi Potong	7
Tinjauan Umum kelompok Peternak	10
Tinjauan Umum Modal Sosial	12
Tinjauan Umum Kelembagaan	19
Hasil Penelitian yang Relevan	28
METODE PENELITIAN	30
Waktu dan Tempat Penelitian	30
Jenis Penelitian	30
Jenis dan Sumber Data	30
Metode Pengumpulan Data	31
Populasi dan Sampel	32
Analisis Data	33
Definisi Konsep Operasional	34



KEADAAN UMUM LOKASI	42
Keadaan Geografis	42
Pengunaan Lahan.....	42
Keadaan Penduduk	43
Keadaan Pendidikan.....	44
Sektor Peternakan.....	45
KEADAAN UMUM RESPONDEN	46
Umur.....	46
Jenis Kelamin	47
Pekerjaan	48
Pendidikan	48
Jumlah Kepemilikan Ternak	49
HASIL DAN PEMBAHASAN	51
Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	51
Sumberdaya (Resources/R)	51
Organisasi (O)	60
Norma (N)	64
Peranan Modal Sosial pada kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	67
Kepercayaan (<i>Trust</i>).....	67
Jaringan (<i>Network</i>).....	69
Hubungan Timbal-Balik (<i>Reciprocity</i>)	71
Norma (<i>Norms</i>)	73
PENUTUP	76
Kesimpulan.....	76
Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	84
RIWAYAT HIDUP	100



DAFTAR TABEL

No.		Halaman
1.	Hasil Penelitian yang relevan	27
2.	Kisi-kisi Variabel	38
3.	Luas Wilayah Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	41
4.	Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis kelamin di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	41
5.	Keadaan Pendidikan di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	42
6.	Jenis Ternak di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	43
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	44
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	46
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	47
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Kepemilikan Ternak di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	48
11.	Hasil Penilaian Sumber Daya Alam pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	49
12.	Hasil Penilaian Sumber Daya Manusia pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	52
13.	Hasil Penilaian Sumber Daya Finansial pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	54
14.	Hasil Penilaian Sumber Daya (Resources/R) pada Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	56
15.	Hasil Penilaian Organisasi pada Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	57
16.	Hasil Penilaian Norma pada Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	59
17.	Hasil Penilaian rata-rata Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	60
	Penilaian unsur kepercayaan pada Modal Sosial Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	62
	Penilaian unsur jaringan pada Modal Sosial Kelembagaan	



Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	64
20. Hasil Penilaian unsur Hubungan Timbal-balik pada Modal Sosial Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	66
21. Hasil Penilaian unsur Norma pada Modal Sosial Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	68
22. Hasil Penilaian rata-rata Peranan Modal Sosial pada Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	70



DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Interval Penilaian	33
2. Interval penilaian sumber daya alam padak kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	50
3. Interval penilaian sumber daya manusia pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	52
4. Interval penilaian sumber daya finansial pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	54
5. Interval penilaian organisasi pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	57
6. Interval penilaian norma pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	59
7. Interval penilaian unsur kepercayaan pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	63
8. Interval penilaian unsur jaringan pada modal sosial kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	65
9. Interval penilaian unsur hubungan timbal-balik pada modal sosial kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	67
10. Interval penilaian unsur norma pada modal sosial kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	69



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Daftar Kuisisioner Peranan Modal Sosial pada Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa.....	77
2. Jadwal Kegiatan Penelitian	80
3. Identitas Responden di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa.....	81
4. Bobot Penilaian Responden Terhadap Sumberdaya Alam di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	82
5. Bobot Penilaian Responden Terhadap Sumberdaya Manusia di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	83
6. Bobot Penilaian Responden Terhadap Sumberdaya Finansial di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	84
7. Bobot Penilaian Responden Terhadap Organisasi di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	85
8. Bobot Penilaian Responden Terhadap Norma di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	86
9. Bobot Penilaian Responden Terhadap Kepercayaan di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	87
10. Bobot Penilaian Responden Terhadap Jaringan Sosial di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	88
11. Bobot Penilaian Responden Terhadap Hubungan Timbal Balik di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	89
12. Bobot Penilaian Responden Terhadap Norma di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	90
13. Dokumentasi penelitian Peranan Modal Sosial pada Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumpa.....	91



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan peternakan sangat terkait dengan kemajuan suatu wilayah. Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan peternakan dan dikenal sebagai penghasil ternak dengan kemampuan memasok ternak ke daerah-daerah yang ada dalam provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka pengadaan ternak nasional. Kabupaten Bulukumba menjadi salah satu kabupaten dimana dari sekian banyak kabupaten yang terdapat di Sulawesi Selatan menjadi salah satu pemasok ternak sapi potong, hal inilah yang mendorong sehingga terjadi peningkatan peternakan sapi potong. Ternak sapi potong yang terdapat di Kabupaten Bulukumba dapat memberikan sumbangsih bagi Sulawesi Selatan untuk meningkatkan ketersediaan ternak sapi potong (Suhbi, 2015).

Peternakan merupakan suatu bidang usaha yang sangat mempunyai potensi untuk dikembangkan, namun perlu adanya saling kerjasama di antara berbagai pihak atau *stakeholder*, seperti bekerjasama dengan institusi, pemerintahan, maupun dengan sesama peternak. Salah satu bentuk kerjasama dalam bidang peternakan ini adalah dengan membentuk kelompok peternak (Siswoyo dkk, 2013).

Kelompok peternak merupakan kelembagaan di tingkat peternak yang secara langsung berperan sebagai wadah para peternak dalam kegiatannya

bangkan unit usaha secara bersama. Fungsi kelompok peternak adalah



memotivasi para anggotanya agar dapat lebih mengoptimalkan kinerjanya untuk kemajuan peternakan, seperti ternak sapi potong (Siswoyo dkk, 2013).

Kelembagaan adalah aturan-aturan yang diciptakan oleh manusia untuk mengatur dan membentuk interaksi politik, sosial dan ekonomi. Aturan-aturan tersebut terdiri dari aturan-aturan formal (misalnya: undang-undang dan konstitusi) dan aturan-aturan informal (misalnya: norma sosial, konvensi, adat istiadat, sistem nilai) (North , 1991).

Suatu kelembagaan kelompok peternak dapat terlaksana secara baik, jika semua aspek kelembagaan (*resources*/sumber daya alam, sumber daya manusia dan finansial (R), organisasi (O) dan norms (N)) terlaksana secara baik guna pencapaian tujuan bersama dalam kelompok (Rauf, 2017). Kelembagaan kelompok peternak sapi potong telah dibentuk di beberapa daerah di Sulawesi Selatan dan salah satu daerah yang mempunyai kelembagaan kelompok peternak sapi potong yaitu kabupaten Bulukumba.

Kelembagaan kelompok peternak sapi potong telah banyak dibentuk di Kabupaten Bulukumba salah satunya di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumba yang terdiri dari 100 peternak yang tergabung dalam 4 kelompok yaitu kelompok Padaidi, kelompok Ballapali, kelompok Sipatuo 1 dan kelompok Sipatuo 2. Kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja terbentuk karena adanya bantuan ternak dari pemerintah yang mengharuskan peternak membentuk suatu kelembagaan kelompok untuk mengajukan proposal ke pemerintah untuk mendapatkan bantuan tersebut. Karena salah satu syarat

untuk mendapatkan bantuan ternak dari pemerintah yaitu dengan bergabung dalam suatu kelembagaan kelompok mengakibatkan beberapa dari peternak yang tergabung dalam 4 kelompok tersebut hanya aktif dalam kelompok pada saat ada



program bantuan pemerintah dan tidak menjalankan semua aspek kelembagaan kelompok (Resource (R), Organisasi (O), Norms (N)) secara baik untuk pencapaian tujuan bersama dalam kelompok.

Fenomena yang terjadi pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba belum berjalan secara efektif. Hal ini dapat dilihat dari pengelolaan unsur-unsur kelembagaannya seperti: 1. Sumber daya alam yang meliputi aturan kesanggupan peternak dalam mengambil pakan ternak yang menjadi salah satu aturan dalam perekrutan anggota kelompok masih ada beberapa peternak yang belum efektif dalam mengambil pakan ternak sehingga tidak dapat pembagian bantuan ternak dari pemerintah, aturan sistem perkandangan yang masih belum dijalankan dengan baik karna banyaknya peternak yang belum memiliki kandang sehingga ternaknya jika malam hanya diikat di lahan rumah peternak dan jika pagi dilepas bebas untuk makan 2. Sumber daya manusia yang meliputi aturan keaktifan anggota dalam kelompok masih belum dijalankan dengan baik karena banyaknya anggota yang kurang aktif dalam pertemuan kelompok, 3. Sumber daya R (finansial) yang belum tercukupi, O (organisasi) yaitu meliputi aturan pembagian tugas dan fungsi masing-masing anggota dan pengurus yang sudah ada tapi belum dijalankan dengan baik karena rata-rata peternak hanya aktif dalam kelembagaan kelompok jika ada program bantuan dari pemerintah, demikian juga N (Norms) atau aturan yang sudah ada tapi belum dijalankan dengan baik seperti aturan peminjaman dana yang dimana masih banyak peternak tidak mengembalikan

dan dana secara tepat waktu. Selain kerja sama kelompok peternak dalam



kelembagaan salah satu usaha untuk memperkuat suatu kelompok atau kelembagaan adalah modal sosial yang harus dikelola secara baik (efektif).

Modal sosial merupakan fenomena yang tumbuh dari bawah, yang berasal dari orang-orang yang membentuk hubungan sosial dan jaringan yang didasarkan atas prinsip-prinsip “*trust, network reciprocity, and norm of action*”. Karena itu, modal sosial tidak dapat diciptakan oleh seorang individual, namun sangat tergantung kepada kelompok peternak (ataupun organisasi) untuk membentuk asosiasi dan jaringan baru (Syahyuti, 2008).

Namun salah satu yang mempengaruhi kerja suatu kelompok peternak dalam kelembagaan yaitu karena kurangnya penerapan modal sosial, seperti yang didapatkan dilapangan yaitu kurangnya kepercayaan (*mutual trust*) antara anggota kelompok dan pengurus atau pengurus ke anggota kelompok seperti dalam hal pendistribusian bantuan ternak dari pemerintah. padahal masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi seperti *trust, network, reciprocity*, dan norma cenderung bekerja secara bersama-sama, merasa aman untuk berbicara dan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan. Sebaliknya, pada masyarakat yang memiliki modal sosial rendah akan tampak adanya kecurigaan satu sama lain sehingga mengakibatkan rendahnya kinerja peternak dalam suatu kelembagaan (Anggora, 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka cukup menarik untuk dikaji secara mendalam melalui penelitian ilmiah dengan judul “Perananan Modal Sosial pada Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba”.



Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana peranan modal sosial pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mengetahui peranan modal sosial pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai pengembangan ilmu pengetahuan/teoritis dalam menambah dan memperkaya kajian sosial peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

2. Sebagai bahan informasi bagi peternak Sapi Potong dengan mengaplikasikan Peranan Modal Sosial (*Trust, Network, Reciprocity, dan Norms*) pada kelembagaan kelompok peternak.



3. Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan melihat langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati serta sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya.



TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong asli Indonesia adalah sapi potong yang sejak dahulu kala sudah terdapat di Indonesia, sedangkan sapi lokal adalah sapi potong yang asalnya dari luar Indonesia, tetapi sudah berkembang biak dan dibudidayakan lama sekali di Indonesia, sehingga telah mempunyai ciri khas tertentu. Bangsa sapi potong asli Indonesia hanya sapi Bali (*Bos Sondaicus*), sedangkan yang termasuk sapi lokal adalah sapi Madura dan sapi Sumba Ongole (SO) Anonimous (dalam Samin, 2012).

Suryana (2009) menyatakan sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit atau penggemukan, dan pemeliharaan secara terintegrasi dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan, Namun produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah.

Produksi daging sapi dalam negeri yang belum mampu memenuhi permintaan tersebut terkait dengan adanya berbagai permasalahan dalam pengembangan sapi potong. Beberapa permasalahan tersebut adalah: 1) usaha bakalan atau calf-cow operation kurang diminati oleh pemilik modal karena secara ekonomis kurang menguntungkan dan dibutuhkan waktu pemeliharaan

a, 2) adanya keterbatasan pejantan unggul pada usaha pembibitan dan 3) ketersediaan pakan tidak kontinu dan kualitasnya rendah terutama



pada musim kemarau, 4) pemanfaatan limbah pertanian dan agroindustri pertanian sebagai bahan pakan belum optimal, 5) efisiensi reproduksi ternak rendah dengan jarak beranak (calving interval) yang panjang, 6) terbatasnya sumber bahan pakan yang dapat meningkatkan produktivitas ternak dan masalah potensi genetik belum dapat diatasi secara optimal, 7) gangguan wabah penyakit (Isbandi, 2004).

Diwiyanto (2005) menyatakan secara nasional populasi sapi potong selama periode 1994-2002 mengalami penurunan sebesar 3,1 persen per tahun. Penurunan populasi ini lebih merisaukan karena terjadi di wilayah sentra produksi, yaitu Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Lampung, dan Bali. Di Pulau Jawa, penurunan populasi ternak sapi potong diperparah dengan banyaknya kejadian pemotongan sapi betina produktif atau ternak muda. Usaha cow-calf operation untuk menghasilkan pedet atau sapi bakalan memerlukan biaya pakan yang relatif sangat mahal. Usaha ini sebagian besar dilakukan oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Dengan asumsi rata-rata jarak beranak sekitar 500 hari, dan biaya pakan seekor induk sekitar Rp. 4.000/hari, maka biaya pakan untuk menghasilkan seekor pedet sedikitnya Rp. 2 juta. Hal tersebut menyebabkan sampai saat ini tidak ada investor yang bersedia menanamkan modalnya untuk usaha cow-calf operation.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas sapi potong adalah dengan mendatangkan sapi dari Eropa (Bos taurus) seperti Limousine, Simmetal, dan Brahman. Di Jawa, sapi-sapi tersebut banyak yang dikawinsilangkan (crossing) dengan sapi Peranakan Ongole (PO) yang

hasilkan sapi PO vs Limousine (Talib, 2001).



Faktor pendorong pengembangan sapi potong adalah permintaan pasar terhadap daging sapi makin meningkat, ketersediaan tenaga kerja besar, adanya kebijakan pemerintah yang mendukung upaya pengembangan sapi potong, hijauan pakan dan limbah pertanian tersedia sepanjang tahun, dan usaha peternakan sapi lokal tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi global (Otulawa, 2016).

Kariyasa (2005) menyatakan alasan pentingnya peningkatan populasi sapi potong dalam upaya mencapai swasembada daging antara lain adalah: 1) subsektor peternakan berpotensi sebagai sumber pertumbuhan baru pada sektor pertanian, 2) rumah tangga yang terlibat langsung dalam usaha peternakan terus bertambah, 3) tersebarnya sentra produksi sapi potong di berbagai daerah, sedangkan sentra konsumsi terpusat di perkotaan sehingga mampu menggerakkan perekonomian regional, dan 4) mendukung upaya ketahanan pangan, baik sebagai penyedia bahan pangan maupun sebagai sumber pendapatan yang keduanya berperan meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas pangan.

Pengembangan industri sapi potong mempunyai prospek yang sangat baik dengan memanfaatkan sumber daya lahan maupun sumber daya pakan (limbah pertanian dan perkebunan) yang tersedia terutama di luar Jawa. Potensi lahan pertanian yang belum dimanfaatkan mencapai 32 juta ha, lahan terlantar 11,50 juta ha, dan lahan pekarangan 5,40 juta ha, belum termasuk lahan gambut dan lebak. Namun, kenyataan menunjukkan pengembangan sapi potong belum mampu memenuhi kebutuhan daging dalam negeri, selain rentan terhadap serangan

Hal ini kemungkinan disebabkan adanya berbagai kelemahan dalam pengembangan peternakan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan model



pengembangan dan kelembagaan usaha ternak sapi potong yang tepat, berbasis masyarakat, dan secara ekonomi menguntungkan (Mayulu, 2010).

Perkembangan peternakan sapi potong di Indonesia didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pangan yang berkualitas diantaranya adalah daging sapi. Peningkatan populasi sapi potong di Indonesia sebagai penyuplai daging sapi masih rendah dibanding peningkatan permintaanya. Hal ini dikarenakan produktivitas sapi potong yang rendah yang disebabkan karena sebagian besar usaha ternak dilakukan secara sederhana oleh rumah tangga petani sebagai salah satu cabang dari usaha taninya (Handayanta dkk, 2016).

Tinjauan Umum Kelompok Peternak

Kelompok pada dasarnya adalah gabungan dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, dimana interaksi yang terjadi bersifat relatif tetap dan mempunyai struktur tertentu serta memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi (Mulyana, 2005).

Ustomo (2016) menyatakan kelompok peternak merupakan perkumpulan yang dibuat oleh para peternak disuatu daerah dengan tujuan mensejahterakan anggota kelompoknya maupun masyarakat sekitar. Kelompok ternak merupakan organisasi yang keberadaannya diakui pemerintah melalui dinas peternakan. Kelompok ternak memiliki anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART) sebagai dasar menjalankan organisasinya (Wakhid, 2013). Peternak merupakan sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan usaha ternak. Hal ini karena peternak merupakan pekerja

ker dalam usaha ternaknya itu sendiri.



Untuk meningkatkan produktivitas dan mengembangkan usaha, kelompok peternak membentuk pengurus dan anggota yang saling berinteraksi untuk menjadi pendorong terbentuknya suatu sistem yang dinamis. Melalui pertemuan anggota kelompok dapat diperoleh berbagai informasi yang mengarah pada usaha peningkatan atau pengembangan usaha ternak sapi potong (Soeharsono, 2003).

Menurut Wakhid (2013) terdapat beberapa keuntungan peternak tergabung didalam kelompok ternak yaitu:

1. Peternak lebih mudah mendapatkan modal dengan bunga rendah bahkan modal hibah. Pasalnya, modal usaha peternakan maupun pemberdayaan masyarakat di bidang peternakan dari pemerintah biasanya disalurkan melalui kelompok ternak.
2. Mempermudah kemitraan dengan bank, baik perorangan maupun kelompok. Kelompok ternak dapat mengarahkan tata cara peminjaman modal yang baik kepada peternak sehingga peternak dapat memperoleh kredit modal dari bank.
3. Meningkatkan kemampuan teknis beternak dengan lebih cepat dan terarah, karena peternak memperoleh pembinaan atau pelatihan dari peternak lain atau dari dinas peternakan yang memiliki sentra peternakan tertentu di daerahnya.

Keikutsertaan peternak dalam kelompok merupakan perwujudan dari partisipasi sebagai salah satu sarana pengembangan peternakan. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok peternak sebagai subjek pembangunan melalui berbagai program dan rencana kegiatan kelompok menjadi bagian yang penting dalam mewujudkan pembangunan peternakan sekaligus peningkatan

raan peternak sendiri (Solikin, 2018).

esejahteraan kelompok peternak dapat diindikasikan dengan status
n, jumlah panen per tahun, dan pengeluaran rumah tangga per kapita per



bulan. Tingkat kesejahteraan identik dengan pendapatan kelompok peternak karena merupakan komponen kesejahteraan. Berdasarkan teori Maslow, kesejahteraan yang tinggi, menyebabkan kebutuhan ekonomis sebagai parameter kesejahteraan menjadi berkurang (Yokoyama dan Ali, 2009).

Tinjauan Umum Modal Sosial

Teori modal sosial pada intinya dapat diringkas dalam dua kata soal hubungan. Membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai tapi dengan susah payah. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut, sejauh jejaring tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal (Field dalam Amaliah, 2015).

Woolcock (1998) mendefinisikan modal sosial sebagai kumpulan dari hubungan yang aktif di antara manusia yang berupa saling percaya, saling pengertian dan kesamaan nilai serta perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama. Adapun menurut Putnam (1993) yang mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*sosial trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk

an bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya *al networks (networks of civic engagement)* atau ikatan/jaringan sosial yang



ada dalam masyarakat, dan normayang mendorong produktivitas komunitas. Bahkan lebih jauh Putnam mengutarakan pemaknaan asosiasi horisontal, tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan).

Modal sosial merupakan fenomena yang tumbuh dari bawah, yang berasal dari orang-orang yang membentuk hubungan sosial dan jaringan yang didasarkan atas prinsip-prinsip “trust, mutual reciprocity, and norm of action”. Karena itu, modal sosial tidak dapat diciptakan oleh seorang individual, namun sangat tergantung kepada kapasitas masyarakat (ataupun organisasi) untuk membentuk asosiasi dan jaringan baru (Syahyuti, 2008).

Modal sosial merupakan syarat yang harus terpenuhi dalam pembangunan. Berbagai permasalahan dan penyimpangan yang terjadi di berbagai negara faktor utamanya adalah tidak berkembangnya modal sosial yang ada di tengah masyarakat. Modal sosial yang lemah akan menurunkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas, dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk (Inayah, 2012).

Bentuk - Bentuk Modal Sosial

Hasbullah (2006), membagi modal sosial kedalam dua bagian, yakni:

1. Modal sosial terikat (*Bonding Social Capital*)

Modal sosial terikat cenderung bersifat eksklusif, baik kelompok maupun anggota kelompok, dalam konteks ide, relasi, dan perhatian, lebih berorientasi ke

ward looking). Ragam masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogenus, misalnya seluruh anggota kelompok berasal dari latar belakang yang sama. Apa yang menjadi perhatian berfokus pada upaya



menjaga nilai-nilai yang turun-temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code of conducts*) dan perilaku moral (*code of ethicts*) dari suku atau etnitas sosial tersebut. Mereka cenderung konservatif dan cenderung mengutamakan *solidarity making* daripada hal-hal yang lebih nyata membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka.

Masyarakat yang *bonded/inward, looking/sacred* memiliki tingkat kohesifitas, kebersamaan dan interaksi sosial yang kuat dan intens, namun tidak merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk mendapatkan modal sosial yang kuat. Kohesifitas yang bersifat bonding akan tetap mampu memberi dampak bagi kemungkinan peningkatan kesejahteraan bersama termasuk mengangkat mereka yang berada dalam kemiskinan. Tetapi secara umum karena pengaruh dari sistem sosial yang hirarkis, pola demikian akan lebih banyak membawa pengaruh negatif. Konsekuensinya, ketertutupan sosial tersebut menyulitkan kelompok ini untuk mengembangkan ide baru, orientasi baru, dan nilai-nilai serta norma baru dan memberikan resistensi terhadap perubahan sehingga menghambat pembangunan masyarakat itu sendiri secara keseluruhan.

2. Modal Sosial yang menjembatani (*Bridging Sosial Capital*)

Bentuk modal sosial ini menganut prinsip persamaan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri. Dengan sikap kelompok yang *outward looking* memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok di luar kelompoknya.

suku bangsa yang menjalankan prinsip-prinsip *bridging social capital* sebagai jalan untuk lebih cepat berkembang di bandingkan dengan suku lain



yang didominasi oleh pandangan kesukuan yang memiliki ciri kohesifitas ke dalam kelompok tinggi. Dalam gerakannya, kelompok ini lebih memberi tekanan pada dimensi *fight for* (berjuang untuk) yaitu mengarah pada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok, sikap yang dimiliki cenderung terbuka, memiliki jaringan yang fleksibel, toleran memungkinkan untuk memiliki banyak jawaban dalam penyelesaian masalah, akomodatif untuk menerima perubahan, dan memiliki sifat *altruistic*, *humanitarianistik*, dan *universal*.

Unsur-Unsur Modal Sosial

1. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan karakteristik pertama yang harus terdapat pada sebuah kelompok. Kepercayaan adalah sikap yang saling mempercayai sehingga memungkinkan masyarakat untuk saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. *Trust* atau rasa saling percaya adalah bentuk keinginan mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh munculnya perasaan yakin terhadap individu lain akan melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan dan akan selalu pada tindakan yang saling mendukung dan tidak akan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun kelompok (Harahap dan Herman, 2018).

Kepercayaan terdapat dua macam yaitu kepercayaan terhadap individu yang dikenalnya dan kepercayaan terhadap orang yang tidak dikenal, namun tingkat karena kenyamanan dalam pengetahuan struktur sosial.

Kepercayaan terhadap yang lain dalam sebuah komunitas memiliki harapan



yang lebih untuk dapat berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan lingkungan (Pretty & Ward, 2001).

Menurut Elvina (2017) Inti kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait :

- 1) Hubungan sosial antar dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam pengertian ini diwakili oleh orang.
- 2) Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak.
- 3) Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud.

Dengan ketiga dasar itu pula, maka kepercayaan :

“Hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial”.

2. Jaringan (*Network*)

Jaringan (*network*) sosial adalah ikatan antarsimpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan antarmedia (hubungan sosial). Jaringan atau dalam hal ini jejaring lebih mengarah kepada hubungan antar individu ataupun kelompok yang bersifat saling ketergantungan untuk memperoleh manfaat dan kemudahan diantara mereka. Semakin luas jejaring yang dimiliki seseorang akan semakin memperkuat dan mempermudah akses terhadap sumber daya dalam rangka fungsi modal sosial sebagai implementasi. Subdimensi jejaring sosial di Indonesia pada dasarnya dikategorikan menjadi dua hal yaitu persahabatan dan jejaring secara umum (Badan Pusat Statistik, 2009).



Jejaring sosial terjadi berkat adanya keterkaitan individu dan komunitas. Jejaring sosial terwujud di dalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun

di tingkat yang lebih tinggi. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Apalagi jika kelompok sosial itu mampu menciptakan hubungan yang akrab antar sesamanya (Amin, 2016).

Jaringan sosial akan terbentuk dengan adanya interaksi antara satu individu dalam suatu kelompok dan bisa juga terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain. Setiap individu yang merupakan makhluk sosial tidak pernah terlepas dari berinteraksi dengan individu yang lain. Jaringan sosial yang terbentuk pada kelompok masyarakat merupakan dari implikasi modal sosial yang terdapat pada masyarakat. Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Modal sosial yang kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi untuk membangun jaringan sosial (Harahap dan Herman, 2018).

3. Hubungan Timbal Balik (*Reciprocity*)

Resiprositas atau hubungan timbal balik adalah kecenderungan saling tukar menukar kebaikan, tukar menukar kebaikan bisa berwujud kepedulian sosial (solidaritas sosial), saling memperhatikan satu sama lain dan saling membantu. Hubungan timbal balik (resiprositas) ini terjadi karena didorong oleh

nilai yang terinternalisasi dalam diri masyarakat (Mahendra, 2015).



Terdapat dua jenis resiprositas, yaitu resiprositas sebanding (balanced reciprocity) dan resiprositas umum (generalized reciprocity). Resiprositas sebanding merupakan kewajiban membayar dan membalas kembali kepada orang atau kelompok lain atas apa yang mereka berikan atau lakukan secara merata, seringkali, langsung atau terjadwal. Resiprositas umum merupakan kewajiban memberi atau membantu orang atau kelompok lain tanpa mengharapkan pengembalian, pembayaran atau balasan yang setara dan langsung (Damsar dalam Verawati, 2012).

4. Norma Sosial (*Norms*)

Norma–norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk–bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu etnitas sosial tertentu. Norma–norma biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya, Norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Aturan–aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Apabila dalam suatu komunitas, asosiasi, kelompok, atau group, norma tersebut akan tumbuh, dipertahankan dan kuat akan memperkuat masyarakat itu sendiri maka itulah alasan mengapa norma merupakan salah satu unsur modal sosial yang akan merangsang berlangsungnya

as sosial yang hidup dan kuat. Konfigurasi norma yang tumbuh di tengah
at juga akan menentukan apakah norma tersebut akan memperkuat



kerekatan hubungan antar individu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat tersebut (Fukuyama, 2000).

Secara umum, modal sosial dapat didefinisikan sebagai sumberdaya individu dan atau kelompok yang muncul dalam struktur hubungan sosial, dimana jalinan hubungan sosial tersebut didasarkan oleh adanya norma-norma bersama yang timbal balik, adanya kepercayaan, harapan dan kewajiban pihak-pihak yang melakukan struktur hubungan sosial tersebut. Selanjutnya atas dasar kekuatan sumberdaya tersebut akan memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama dalam bentuk tindakan produktif dalam suatu jaringan sosial untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pada pengertian tersebut nampak menyiratkan dua komponen penting modal sosial yaitu (1) komponen struktural hubungan sosial yaitu interaksi sosial yang membentuk jaringan sosial dan (2) komponen kognitif yaitu kondisi psikis orang yang melakukan interaksi sosial baik berupa norma dan kepercayaan (Suryono dkk., 2013).

Tinjauan Umum Kelembagaan

Ruttan dan Hayami (1984) menyatakan kelembagaan adalah aturan di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya untuk membantu mereka dengan harapan dimana setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan dan ditambahkan oleh North (1991) bahwa kelembagaan adalah aturan-aturan (*constraints*) yang diciptakan oleh manusia

yang mengatur dan membentuk interaksi politik, sosial dan ekonomi. Aturan-aturan tersebut terdiri dari aturan-aturan formal (misalnya: peraturan-peraturan, undang, konstitusi) dan aturan-aturan informal (misalnya: norma sosial,



konvensi, adat istiadat, sistem nilai) serta proses penegakan aturan tersebut (*enforcement*). Secara bersama-sama aturan-aturan tersebut menentukan struktur insentif bagi masyarakat, khususnya perekonomian. Aturan-aturan tersebut diciptakan manusia untuk membuat tatanan (*order*) yang baik dan mengurangi ketidakpastian (*uncertainty*) di dalam proses pertukaran.

Fungsi atau peran suatu lembaga atau institusi adalah adanya kekuasaan berupa hak dan tugas yang dimiliki oleh seseorang dalam kedudukannya didalam organisasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Fungsi lembaga atau institusi disusun sebagai pedoman atau haluan bagi organisasi tersebut dalam melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan yang diinginkan serta mengurangi ketidakpastian dengan menetapkan suatu struktur yang stabil bagi interaksi manusia (Himawan, 2004).

Tiga komponen utama yang mencirikan suatu kelembagaan, yaitu batas hukum yang menentukan siapa dan apa yang tercakup dalam suatu kelembagaan, *property right* merupakan hak dan kewajiban yang didefinisikan atau diatur oleh hukum, adat istiadat atau consensus yang mengatur hubungan antar anggota masyarakat dalam hal kepentingan terhadap sumber daya dan aturan representasi yang menentukan siapa yang berhak berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan sumber daya yang dibicarakan (Bustanul, 2000).

Kelembagaan berisikan dua aspek penting yaitu; “aspek kelembagaan” dan “aspek keorganisasian”. Aspek kelembagaan meliputi perilaku atau perilaku sosial

nti kajiannya adalah tentang nilai (*value*), norma (*norm*), *custom*, *mores*, *usage*, kepercayaan, gagasan, doktrin, keinginan, kebutuhan, orientasi



dan lain-lain. Bentuk perubahan sosial dalam aspek kelembagaan bersifat *cultural* dan proses perubahannya membutuhkan waktu yang lama. Sementara dalam aspek keorganisasian meliputi struktur atau struktur sosial dengan inti kajiannya terletak pada aspek peran (*role*). Lebih jauh aspek struktural mencakup: peran, aktivitas, hubungan antar peran, integrasi sosial, struktur umum, perbandingan struktur tekstual dengan struktur faktual, struktur kewenangan atau kekuasaan, hubungan antar kegiatan dengan tujuan yang hendak dicapai, aspek solidaritas, klik, profil dan pola kekuasaan. Bentuk perubahan sosial dalam aspek keorganisasian bersifat struktural dan berlangsung relatif cepat (Subagio, 2005).

Unsur-unsur dalam lembaga yang dikemukakan Esman (1986), dapat dijadikan parameter untuk menilai kapasitas suatu lembaga yaitu:

- a. Adanya kepemimpinan yang menunjuk pada kelompok orang yang secara aktif berkecimpung dalam perumusan doktrin dan program dari lembaga tersebut dan yang mengarahkan operasi-operasi dan hubungan-hubungannya dengan lingkungan tersebut.
- b. Adanya spesifikasi nilai-nilai, tujuan-tujuan, dan metode-metode operasional yang mendasari tindakan sosial anggota.
- c. Adanya program, menunjuk pada tindakan-tindakan tertentu yang berhubungan dengan pelaksanaan dari fungsi-fungsi dan jasa-jasa yang merupakan keluaran dari lembaga tersebut.
- d. Adanya sumberdaya-sumberdaya yaitu masukan-masukan keuangan, fisik, manusia, teknologi dan penerangan dari lembaga tersebut.



ntuknya struktur intern yaitu struktur dan proses-proses yang diadakan bekerjanya lembaga tersebut dan bagi pemeliharannya.

Djogo, dkk (2003) menambahkan bahwa unsur penting dari kelembagaan, diantaranya adalah:

- a. Institusi merupakan landasan untuk membangun tingkah laku sosial masyarakat.
- b. Norma tingkah laku yang mengakar dalam masyarakat dan diterima secara luas untuk melayani tujuan bersama yang mengandung nilai tertentu dan menghasilkan interaksi antar manusia yang terstruktur.
- c. Peraturan dan penegakan aturan/hukum.
- d. Aturan dalam masyarakat yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama dengan dukungan tingkah laku, hak dan kewajiban anggota.
- e. Kode etik
- f. Kontrak
- g. Pasar
- h. Hak milik (*property rights*)
- i. Organisasi
- j. Insentif untuk menghasilkan tingkah laku yang diinginkan

Aspek Kelembagaan

1. Sumber Daya (*Resources*)

Grima dan Berkes (1989) menyatakan bahwa sumber daya sebagai aset untuk pemenuhan kepuasan dan utilitas manusia. Rees (1990) menyatakan bahwa sesuatu untuk dapat dikatakan sebagai sumber daya harus memiliki dua kriteria yang pertama harus ada pengetahuan, teknologi atau keterampilan (*skill*) untuk

atkannya, yang kedua adalah harus ada permintaan (*demand*) terhadap aya tersebut.



a. Sumber Daya Alam

Sumberdaya alam mempunyai peranan cukup penting bagi kehidupan manusia. Sumberdaya alam bagi berbagai komunitas di Indonesia bukan hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga makna sosial, budaya dan politik. Sumberdaya alam berperan penting dalam pembentukan peradaban pada kehidupan manusia, sehingga setiap budaya dan etnis memiliki konsepsi dan pandangan dunia tersendiri tentang penguasaan dan pengelolaan dari sumberdaya alam (Hidayat, 2011).

Menurut Hanafie (2010) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya alam adalah segala unsur alam, baik dari lingkungan abiotik maupun biotik yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang guna memenuhi kebutuhan manusia. Unsur alam dapat memegang dua peranan penting yang saling bertolak belakang dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan manusia. Di satu sisi, alam dapat menjadi kendala yang menghambat, sedangkan di sisi lain, dapat bertindak sebagai sumber daya yang mendukung peningkatan kesejahteraan manusia. Sumber daya alam adalah lingkungan alam (*environment*) yang memiliki nilai untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sumber daya alam didefinisikan pula sebagai keadaan lingkungan dari bahan-bahan mentah yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kesejahtraannya. Sumber daya alam ada yang dapat dipulihkan seperti air, hutan, padang rumput, dan populasi ikan. Unsur sumber daya alam fisik misalnya tanah, air, dan udara yang dibedakan dari sumber daya hayati seperti hutan, padang

tanaman pertanian-perkebunan, dan margasatwa. Sumber daya alam dalam pertanian adalah tanah (dalam pengertian “lahan/*land*” bukan



dalam pengertian “*soil*”), matahari, udara, dan air. Lahan dikatakan sumber daya alam terpenting dalam sektor pertanian.

b. Sumber Daya Manusia

Hasibuan (2000) menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah semua manusia yang terlibat didalam suatu organisasi dalam mengupayakan terwujudnya tujuan organisasi tersebut. Hardjana (2001) menyatakan bahwa sumber daya manusia berupa tenaga kerja yang menjalankan usaha baik di tingkat manajerial maupun operasional dengan kontribusi tenaga, pemikiran, kecakapan dan keterampilan mereka. Nawawi (2003) menyatakan bahwa pengertian sumber daya manusia terbagi menjadi dua yaitu secara makro dan mikro. Sumber daya manusia secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga Negara suatu Negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun belum memperoleh pekerjaan (lapangan kerja). Sedangkan sumber daya manusia secara mikro adalah manusia atau orang yang bekerja atau menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja, tenaga kerja, dll.

c. Sumber Daya Finansial

Hardjana (2001) menyatakan bahwa sumber daya finansial berupa uang untuk pembiayaan produksi, baik untuk ongkos tenaga kerja maupun ongkos produksi, promosi, distribusi dan penjualan produk atau pemberian jasa. Griffin (2004) menyatakan bahwa sumber daya finansial adalah modal yang digunakan oleh organisasi untuk mendanai baik operasi yang berjalan maupun operasi jangka



2. Organisasi

Atmosudirdjo dalam Wursanto (2005) menyatakan organisasi merupakan struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang-orang pemegang posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan yang tertentu. Barnard dalam Wursanto (2005) menyatakan bahwa organisasi adalah suatu sistem usaha bersama antara dua orang atau lebih, sesuatu yang tidak berwujud dan tidak bersifat pribadi yang sebagian besar mengenai hubungan-hubungan kemanusiaan.

Struktur organisasi merencanakan pembagian kerja dan menunjukkan wujud fungsi atau aktivitas yang beraneka ragam yang dihubungkan sampai batas tertentu, juga menunjukkan tingkat spesialisasi aktivitas kerja (Siswanto, 2005). Hasibuan (2010) menambahkan bahwa struktur organisasi adalah suatu gambar yang menggambarkan tipe organisasi, pendepartemen organisasi kedudukan dan jenis wewenang pejabat, bidang dan hubungan pekerjaan, garis perintah dan tanggung jawab, rentang kendali dan sistem pimpinan organisasi.

Stoner dan Wengzell dalam Siswanto (2005) menyatakan bahwa terdapat empat elemen yang berguna untuk menganalisis struktur organisasi sebagai berikut:

a. Spesialisasi aktivitas (*Specialization of activities*)

Spesialisasi aktivitas mengacu pada spesialisasi tugas-tugas individual dan kelompok kerja dalam organisasi (pembagian kerja) dan pengaturan-pengaturan tugas-tugas tersebut menjadi satuan-satuan kerja (departementasi).



b. Standardisasi aktivitas (*Standardization of activities*)

Standardisasi kegiatan merupakan prosedur yang digunakan organisasi untuk menjamin kelayak dugaan (*predictability*) aktivitasnya. Menstandarisasi berarti menjadikan kegiatan pekerjaan seragam dan taat azas.

c. Koordinasi aktivitas (*Coordination of activites*)

Koordinasi aktivitas yaitu proses dalam mengintegrasikan seluruh aktivitas dan fungsi-fungsi sub organisasi dari berbagai departemen atau bagian dalam organisasi, untuk menciptakan keserasian gerak langkah unit-unit yang ada dalam pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

d. Sentralisasi dan Desentralisasi pengambilan keputusan (*Centralization and Decentralization of decision making*)

Sentralisasi dan desentralisasi pengambilan keputusan mengacu pada lokasi otoritas pengambilan keputusan. Dalam struktur organisasi yang disentralisasi, keputusan diambil pada tingkat tinggi oleh manajer puncak atau bahkan oleh seorang saja. Dalam struktur yang didesentralisasikan, gaya pengambilan keputusan dibagi diantara para bawahan pada hirarki manajemen menengah dan bawah.

3. Norma

Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari, berdasarkan suatu alasan tertentu dengan disertai sanksi. Sanksi adalah ancaman/akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan (Widjaja, 1985). Mudyatmoko (2007) menambahkan bahwa norma adalah

atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai pedoman, tatanan, dan kendali tingkah laku yang sesuai dan diterima. Mudyatmoko (2009) menambahkan bahwa norma adalah aturan, ketentuan, tatanan



atau kaidah yang dipakai sebagai panduan, pengendali tingkah laku (pemerintah dan masyarakat) atau sebagai tolok ukur untuk menilai atau membandingkan sesuatu.



Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel di bawah

ini :

Tabel 1. Hasil Penelitian yang Relevan

NO.	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Andi Jeniwari	Modal Sosial pada Kelompok Peternak Sapi Potong di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar	Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal sosial pada kelompok peternak sapi potong program APBNP di desa towata, desa timbuseng dan kelurahan mallewang, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Dimana unsur Trust, Network, Reciprocity dan Norms kurang termanfaatkan secara baik (Kurang Baik) dalam hubungan interaksi sosial antara sesama anggota, pengurus, pendamping dan pemerintah (Dinas Peternakan Kabupaten Takalar)
2.	Rary Ardiyanti Rauf	Kelembagaan pada Kelompok Peternak Sapi Potong di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar	Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian yang diperoleh yakni kelembagaan kelompok peternak sapi potong program APBNP yang meliputi sumber daya (R), organisasi (O) dan norma (N) belum dapat mendukung keberhasilan kelompok dalam pencapaian tujuan bersama guna untuk meningkatkan kesejahteraan anggota.
	Nur nita, n dar, dan mzah	Peran Modal Sosial dalam Menunjang Dinamika Kelompok	Metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan	Modal sosial pada kelompok sudah cukup baik, ditunjukkan dengan kepercayaan yang baik antara sesama anggota



		<p>Peternak Sapi Perah (Studi Kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan)</p>	<p>dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil dari wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan</p>	<p>dalam kelompok, yang ditandai dengan seringnya mereka berbagi pikiran dalam masalah yang dihadapi. Partisipasi anggota dalam setiap kegiatan kelompok juga sudah cukup baik. Mereka merasa bebas dan nyaman dalam mengeluarkan pendapat saat diskusi kelompok. Rasa timbal balik yang terjadi dalam kelompok dirasakan anggota sebagai hukum alam. Mereka merasa bahwa pertolongan yang mereka dapatkan dalam kelompok karena mereka juga suka menolong anggota lain.</p>
--	--	---	--	--

Sumber : Diperoleh dari Laporan Penelitian, 2017.



METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dimulai pada bulan Januari 2019 sampai April 2019 (Jadwal terlampir). Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa, dengan alasan terdapatnya masalah mengenai kurangnya penerapan modal sosial pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong seperti kurangnya kepercayaan (*Mutual trust*) antara anggota kelompok ke pengurus atau ketua kelompok seperti dalam hal pendistribusian ternak bantuan pemerintah yang tidak merata oleh ketua kelompok kepada anggotanya yang memicu kurangnya kepercayaan anggota kepada pengurus sehingga kelembagaan suatu kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa belum berjalan dengan baik (efektif).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan Kelembagaan Kelompok Peternak sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa dan Peranan Modal Sosial pada Kelembagaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja, kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :



Jenis data kualitatif yaitu modal sosial dan kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Berhubung karena jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, maka kedua jenis data harus terlebih dahulu diubah dalam angka berdasarkan skala pengukuran Likert dengan membuat kategori-kategori kemudian memberi nilai atau skoring.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan responden mengenai peranan modal sosial (*trust, network, reciprocity, dan norms*) pada kelembagaan (resource, organisasi, Norma) kelompok sapi potong dengan menggunakan kuisioner seperti identitas responden dan tanggapan responden terhadap variabel penelitian.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen ataupun dari pihak instansi – instansi terkait.

Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Studi Lapangan, yang terdiri
 1. Teknik observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian dan aktivitas kelompok peternak mengenai kelembagaan dan peranan modal sosial pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan ballasaraja

camatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.



2. Teknik wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung dengan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dengan menggunakan kuisioner yang berupa pernyataan-pernyataan tertulis yang disusun sesuai variabel penelitian untuk memperoleh informasi dari responden mengenai kelembagaan kelompok peternak sapi potong dan peranan modal sosial pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.
3. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba seperti pengambilan gambar struktur organisasi dan ADRT(Anggaran Dasar Rumah Tangga).
2. Studi Pustaka, digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi dengan peternak sapi potong dengan cara menggali berbagai informasi yang bersumber dari buku ilmiah, jurnal, skripsi, tesis dan disertasi, maupun dari media elektronik..

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian untuk pendekatan kuantitatif deskriptif sebanyak 100 peternak sapi potong yang tergabung dalam 4 kelompok yang ada di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba yaitu kelompok padaidi, kelompok ballapali, kelompok sipatuo 1 dan kelompok sipatuo 2 dengan jumlah sampel 31 responden yang ditarik secara simple random sampling yaitu

memasukkan nama-nama 100 peternak ke dalam suatu gelas dan
 i siapa yang namanya naik itulah yang dijadikan sampel diulang



sebanyak 31 kali dan dihitung menggunakan rumus slovin. Menurut Sugiyono (2011) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{100}{1+100 (15\%)^2}$$

$$n = \frac{100}{1+100 (0,0225)}$$

$$n = \frac{100}{1+2,25}$$

$$n = \frac{100}{3,25} = 30,769$$

$n = 30,769$ atau dibulatkan menjadi 31

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel (15%).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif. Dengan menggunakan model pengelompokan, penyederhanaan, serta penyajian seperti tabel distribusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan *skala likert*. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2003). Dengan menggunakan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur ada dua yaitu Modal Sosial (*Trust, Network, Reciprocity, dan Norms*) dan Kelembagaan (Resource (R), Organisasi (O), Norma (N)) dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur dengan cara skoring (1 , 2 , dan 3). Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang

upa pernyataan atau pertanyaan.

ilai tertinggi = 3(skor tertinggi) X 31 (jumlah sampel) = 93



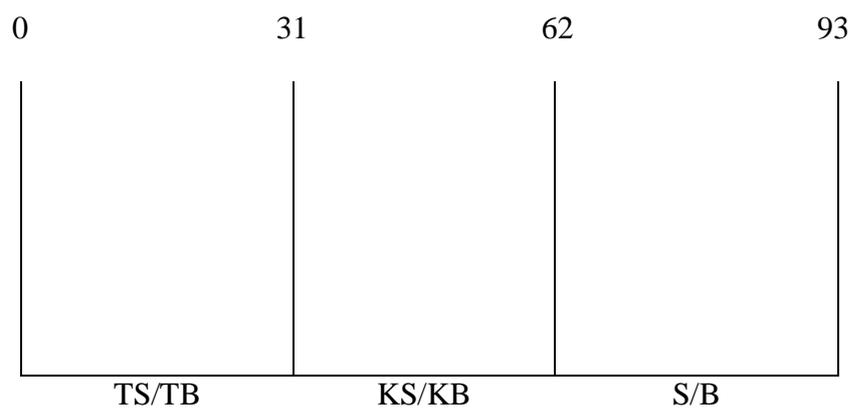
b. Nilai terendah = 1(skor terendah) X 31(jumlah sampel) = 31

Dari nilai di atas maka dapat dibuat suatu kategori jawaban sebagai berikut:

Tidak Setuju/ Tidak Baik : 1 - 31

Kurang Setuju/Kurang Baik : 32 – 62

Setuju/Baik : 63 – 93



Gambar 1. Interval Penilaian

Keterangan:

TS/TB : Tidak Setuju/Tidak Baik (1 - 31)

KS/KB: Kurang Setuju/Kurang Baik (32 - 62)

S/B : Setuju/Baik (63 - 93)

Definisi Konsep Operasional Variabel Penelitian

Konsep operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Modal Sosial adalah kemampuan suatu individu maupun kelompok melakukan hubungan dengan memanfaatkan unsur-unsur modal sosial : kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), hubungan timbal balik (*reciprocity*), dan norma (*norms*) untuk mencapai tujuan bersama.



percayaan (*Mutual Trust*) adalah suatu bentuk keinginan mengambil risiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin

bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola saling mendukung.

Kriteria Pengukuran :

- Kepercayaan anggota terhadap pengurus
 - a. Kepercayaan antara anggota ke pengurus dalam hal pengelolaan sumber daya alam (ternak, pakan, perkandangan dan vaksinasi)
 - b. Kepercayaan anggota terhadap pengurus dalam hal manajemen organisasi yaitu keaktifan pengurus dalam pertemuan dan keaktifan dalam pengelolaan pengurusan persuratan
- Kepercayaan pengurus terhadap anggota
 - a. Kepercayaan pengurus terhadap anggota anggota dalam hal keaktifan anggota dalam menghadiri pertemuan kelompok

Kategori Penilain :

- a. Setuju/Baik diberi skor 3 dengan interval (63-93),
 - b. Kurang Setuju/Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (32-62),
 - c. Tidak Setuju/Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-31).
- 2) Jaringan (*Network*) adalah kemampuan peternak yang selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergitas.

Kriteria Pengukuran :

- A. Jaringan Bisnis
 - a. Hubungan kelompok dengan mitra kerja (bank, koperasi, dll) dalam hal pendanaan



B. Jaringan sosial

- a. Hubungan sosial sesama anggota dan pengurus, atau kelompok dan kelompok dalam hal informasi, penitipan ternak, dan akses permodalan

Kategori Penilain :

- a. Setuju/Baik diberi skor 3 dengan interval (63-93),
b. Kurang Setuju/Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (32-62),
c. Tidak Setuju/Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-31).

- 3) Pertukaran (*Reciprocity*) adalah suatu hubungan timbal balik yang saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain.

Kriteria Pengukuran :

- a. Tolong menolong dalam hal peminjaman dana
b. Menghadiri undangan hajatan dari peternak lain.

Kategori Penilain :

- a. Setuju/Baik diberi skor 3 dengan interval (63-93),
b. Kurang Setuju/Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (32-62),
c. Tidak Setuju/Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-31).

- 4) Norma (*Norms*) adalah sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi, dan diikuti oleh yang melakukan kerja sama.

Kriteria Pengukuran :

- a. Aturan mengenai peminjaman uang
b. Aturan mengenai penitipin ternak

Kategori Penilain :

- Setuju/Baik diberi skor 3 dengan interval (63-93),

- Kurang Setuju/Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (32-62),



- c. Tidak Setuju/Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-31).
- 2 Kelembagaan adalah aturan-aturan (*constraints*) yang diciptakan oleh manusia untuk mengatur dan membentuk interaksi politik, sosial dan ekonomi. Unsur-unsur dari kelembagaan yaitu R (*resources*) yaitu sumber daya alam sumber daya manusia dan sumber day finansial, O (organisasi) dan N (*norms*) adalah suatu aturan didalam kelompok masyarakat atau organisasi dimana setiap orang dapat saling bekerjasama satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan.
- 1). R (*resources*) yang terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia,dan sumber daya finansial.
- a. Sumber daya alam adalah kemampuan yang dimiliki oleh anggota kelompok sapi potong dalam hal kepemilikan ternak, kepemilikan lahan hijauan pakan ternak dan kepemilikan kandang.

Kriteria Pengukuran :

- a. Kepemilikan ternak
- b. Kepemilikan lahan hijauan pakan ternak
- c. Kepemilikan kandang yang dimiliki oleh peternak (anggota)

Kategori Penilain :

- a. Setuju/Baik diberi skor 3 dengan interval (63-93),
 - b. Kurang Setuju/Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (32-62),
 - c. Tidak Setuju/Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-31).
- b. Sumber daya manusia adalah kemampuan yang dimiliki oleh anggota

pok sapi potong dalam hal pendidikan peternak, pengetahuan, mpilan dan pengalaman peternak tentang beternak sapi potong.



Kriteria Pengukuran :

- a. Pendidikan peternak, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tentang beternak sapi potong yang dimiliki oleh peternak (anggota)

Kategori Penilaian :

- a. Setuju/Baik diberi skor 3 dengan interval (63-93),
 - b. Kurang Setuju/Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (32-62),
 - c. Tidak Setuju/Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-31).
- c. Sumber daya finansial adalah kemampuan dana yang dimiliki oleh anggota kelompok yang bersumber dari modal sendiri dan modal Pemerintah berupa sapi potong.

Kriteria Pengukuran :

- a. Modal sendiri yang dimiliki oleh peternak (anggota) dan modal dari Pemerintah diterima oleh peternak Sapi Potong

Kategori Penilaian :

- a. Setuju/Baik diberi skor 3 dengan interval (63-93),
 - b. Kurang Setuju/Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (32-62),
 - c. Tidak Setuju/Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-31).
- 2). Organisasi merupakan suatu susunan kepengurusan yang dibentuk oleh peternak sapi potong dengan fungsi kepengurusannya yang meliputi struktur organisasi kelompok, pembentukan ADRT kelompok dan perlengkapan administrasi kelompok.

Kriteria Pengukuran :

struktur organisasi Kelompok Peternak Sapi Potong di Kelurahan Blasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa.



- b. Perlengkapan Administrasi Kelompok Peternak sapi potong (Buku Tamu, buku rapat, buku anggota, buku simpan pinjam, dll) di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

Kategori Penilain :

- a. Setuju/Baik diberi skor 3 dengan interval (63-93),
- b. Kurang Setuju/Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (32-62),
- c. Tidak Setuju/Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-31).
3. Norma merupakan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam suatu kelompok melalui musyawarah yang meliputi pengembalian pinjaman modal, pemberian sanksi dalam pelanggaran dan kehadiran dalam setiap pertemuan kelompok.

Kriteria Pengukuran :

- a. Pengembalian peminjaman modal peternak
- a. Pemberian sanksi dalam pelanggaran aturan kelompok
- b. Kehadiran peternak dalam setiap pertemuan kelompok

Kategori Penilain :

- a. Setuju/Baik diberi skor 3 dengan interval (63-93),
- b. Kurang Setuju/Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (32-62),
- c. Tidak Setuju/Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-31).

Lebih jelasnya definisi konsep operasional dapat dilihat pada Tabel 2. Kisi-kisi variabel penelitian :

Tabel 2. Kisi-kisi Variabel :

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator Pengukuran
	Modal Sosial	1. Kepercayaan (<i>Mutual Trust</i>)	
		<ul style="list-style-type: none"> Kepercayaan anggota terhadap pengurus 	a. Kepercayaan antara anggota ke pengurus dalam hal pengelolaan



	sumber daya alam (ternak, pakan, perkandangan dan vaksinisasi)
	b. Kepercayaan anggota ke pengurus dalam hal manajemen organisasi yaitu keaktifan pengurus dalam pertemuan dan keaktifan dalam pengelolaan pengurusan persuratan
• Kepercayaan pengurus terhadap anggota	a. Kepercayaan pengurus terhadap anggota anggota dalam hal keaktifan anggota dalam menghadiri pertemuan kelompok

2. Jaringan (*Network*)

- Jaringan bisnis	a. Hubungan kelompok dengan mitra kerja \ (bank, koperasi, dll) dalam hal pendanaan
- Jaringan sosial	b. Hubungan sosial sesama anggota/ pengurus, dan kelompok antar kelompok dalam hal informasi, penitipan ternak, dan akses permodalan

3. Pertukaran (*Reciprocity*)

	a. Tolong menolong dalam hal peminjaman dana
	b. Menghadiri undangan hajatan dari peternak lain.

4. Norma (*Norms*)

	a. Aturan mengenai peminjaman uang
	b. Aturan mengenai penitipan ternak

2. Kelembagaan R(Resources/SumberDaya):

- | | |
|---------------------|---|
| a. Sumber Daya Alam | - Kepemilikan ternak
- Kepemilikan lahan hijauan pakan ternak
- Kepemilikan kandang |
|---------------------|---|
-



	yang dimiliki oleh peternak (anggota).
b. Sumber Daya Manusia	- Pendidikan peternak, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tentang beternak sapi potong yang dimiliki oleh peternak (anggota)
c. Sumber Daya Finansial	- Modal sendiri yang dimiliki oleh peternak (anggota) dan modal Pemerintah diterima oleh peternak Sapi Potong
O (Organisasi)	- Struktur Organisasi Kelompok Peternak Sapi Potong - Perlengkapan Administrasi Kelompok Peternak Sapi Potong (Buku tamu, buku rapat, buku anggota, buku simpan-pinjam, dll)
N (Norma)	- Pengembalian Pinjaman Modal - Pemberian sanksi dalam Pelanggaran Aturan Kelompok - Kehadiran dalam Setiap Pertemuan kelompok

